



Mengorganisir Sampah yang Tercemar di TPS Masyarakat Dusun Karanglangon Desa Leran Wetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Organizing Polluted Waste in Community Landfills in Karanglangon Hamlet, Leran Wetan Village, Palang District, Tuban Regency

Zaimatul Uffa¹, Moh Anshori²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : zaimafutfa@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 09, 2024;

Revised: Oktober 23, 2024;

Accepted: November 13, 2024;

Online Available: November 15,
2024;

Keywords: Tourism Development,
Village Youth, Community
Economy

Abstract: Waste is leftover material that is considered to have no economic value, but its existence cannot be avoided in people's social life. In Karanglangon Hamlet, the increase in population that occurs every year increases the volume of waste produced. As the population increases, household waste production and other activities also increase, thereby exacerbating waste management problems in the region. If not managed properly, the increasing amount of waste can have various negative impacts, both on public health and the surrounding environment, such as air, land and water pollution. This problem demands more attention from various parties to find appropriate and sustainable solutions. This research aims to identify in more depth the problems related to waste management at the Dusun Karanglangon TPS using the PAR (Participatory Action Research) approach method. The research results revealed that the condition of the waste at the TPS had a significant negative impact on the surrounding environment. The main causes are limited facilities, minimal budgets, and inadequate waste management standards, resulting in the accumulation of waste and increasingly severe environmental pollution.

Abstrak

Sampah merupakan material sisa yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi, namun keberadaannya tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Dusun Karanglangon, peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun semakin memperbesar volume sampah yang dihasilkan. Seiring bertambahnya populasi, produksi sampah rumah tangga dan aktivitas lainnya pun meningkat, sehingga memperburuk masalah penanganan sampah di wilayah tersebut. Jika tidak dikelola dengan baik, peningkatan jumlah sampah ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi kesehatan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya, seperti pencemaran udara, tanah, dan air. Masalah ini menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak untuk mencari solusi yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam permasalahan terkait pengelolaan sampah di TPS Dusun Karanglangon dengan menggunakan metode pendekatan PAR (Participatory Action Research). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi sampah di TPS tersebut memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Penyebab utamanya adalah keterbatasan fasilitas, anggaran yang minim, serta standar pengelolaan sampah yang kurang memadai, sehingga menimbulkan penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan yang semakin parah.

Kata Kunci: Mengorganisir, Sampah, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Masalah sampah di Indonesia merupakan isu yang sangat serius, dengan dampak luas yang memengaruhi lingkungan, ekonomi, dan budaya. Sampah, yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia sehari-hari, tidak bisa dihindari selama kehidupan manusia berlangsung (Aksyas et al., 2024). Sampah ini bisa menjadi masalah besar atau, sebaliknya, menjadi sumber daya yang berharga, tergantung pada bagaimana pengelolaannya. Dusun Karanglangon sudah

memiliki Tempat pembuangan sampah (TPS), namun masyarakat setempat masih belum bisa mengelola dan mengurus TPS tersebut, sehingga sampah menumpuk dan berserakan di sekitar TPS. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah menjadi beban yang membahayakan lingkungan dan menimbulkan kerugian ekonomi (Munaya et al., 2024). Namun, melalui pendekatan pengelolaan yang tepat, seperti daur ulang dan pemanfaatan kembali, sampah dapat diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat, menciptakan peluang ekonomi baru dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang efektif adalah kunci untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan serta mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Penanganan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Jika salah satu pihak tidak memiliki kesadaran atau komitmen terhadap pentingnya pengelolaan sampah, upaya yang dilakukan, meskipun berkelanjutan, tidak akan menghasilkan hasil yang optimal (Dicky et al., 2024). Peningkatan pola konsumsi di kalangan masyarakat menjadi faktor utama yang memicu lonjakan signifikan dalam volume sampah, sekaligus memperluas variasi jenis sampah yang dihasilkan (Lalu et al., 2024). Akibatnya, masalah sampah akan terus menjadi isu yang dibahas dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah sebagai solusi alternatif untuk mengurangi sampah yang tersebar sembarangan di lingkungan (Yuli et al., 2024). Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam memilah, mengelola, dan mendaur ulang sampah, dampak negatif sampah terhadap lingkungan dapat diminimalkan, serta tercipta budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Pemerintah juga perlu berperan aktif dalam menyediakan fasilitas, regulasi, dan program edukasi yang mendukung keberhasilan pendekatan ini.

Sampah menjadi topik yang sering dibahas di lingkungan masyarakat. Sampah memiliki berbagai dampak negatif, seperti berkontribusi pada pencemaran udara karena bau yang ditimbulkannya, serta menyebabkan penanganan limbah yang kurang tepat, yang dapat mencemari lingkungan. Selain itu, sampah juga dapat memicu wabah penyakit, meningkatkan risiko banjir, dan menciptakan pengelolaan yang kurang berkualitas. Dampak-dampak tersebut dapat membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu keseimbangan ekosistem di sekitarnya.

Pembuangan sampah warga dusun Karanglangon diarahkan di TPS dusun, namun ada 20% rumah warga yang sampahnya masih di bakar. Banyaknya warga yang mengarahkan sampahnya di TPS sehingga tempat tersebut tidak terawat. TPS sampah di Dusun Karanglangon terlihat sangat tidak teratur dan berserakan (Yuli et al., 2024). Sampah-sampah

yang seharusnya terkumpul di dalam TPS justru berhamburan di sekitar area TPS. Hal ini tentu sangat mengganggu dan merusak pemandangan sekitar. Masyarakat mulai merasa khawatir, namun belum ada solusi yang signifikan untuk mengatasi masalah tersebut. Hanya sedikit orang yang benar-benar tergerak untuk mengurangi permasalahan lingkungan (Firdausi & Shulhan, 2024). Pola pikir masyarakat saat ini cenderung melihat sampah sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, tidak berguna, dan tidak bernilai, baik itu sampah organik maupun anorganik. Pandangan ini muncul karena mereka tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk mengolah sampah tersebut, sehingga volume sampah terus meningkat seiring dengan bertambahnya populasi. Ada sekelompok masyarakat yang memandang sampah secara berbeda, yaitu para pekerja sampah atau waste workers. Studi ini berupaya memahami perspektif mereka, yang melihat bahwa nilai guna sampah tidak berakhir begitu saja ketika barang tersebut sampai di tempat pembuangan akhir (Anjani, 2024).

Banyak masyarakat yang masih mengelola sampah dengan cara tradisional, seperti membakar atau menimbunnya di halaman depan atau belakang rumah, terutama bagi mereka yang memiliki pekarangan (Mohammad et al., 2024). Sisi lain, masih ada sebagian warga yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka membuang sampah secara sembarangan, seperti di depan rumah atau selokan yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan dan masalah kesehatan masyarakat. Kurangnya kesadaran ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Adanya kerjasama yang kuat antara pemerintah desa dan warga, pengelolaan sampah dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah, seperti memilah sampah organik dan anorganik dari rumah tangga, serta kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, sangat diperlukan agar dampak buruk pencemaran dapat diminimalisir. Pemerintah desa juga perlu menyediakan fasilitas penunjang, seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang memadai, dan mendukung pengembangan program daur ulang atau bank sampah, yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi warga. Tidak hanya itu, edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan harus terus digalakkan. Pemerintah desa dapat mengadakan kegiatan rutin seperti gotong royong atau lomba kebersihan antarwarga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dengan demikian, sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman, serta memberikan dampak positif jangka panjang bagi generasi mendatang di desa

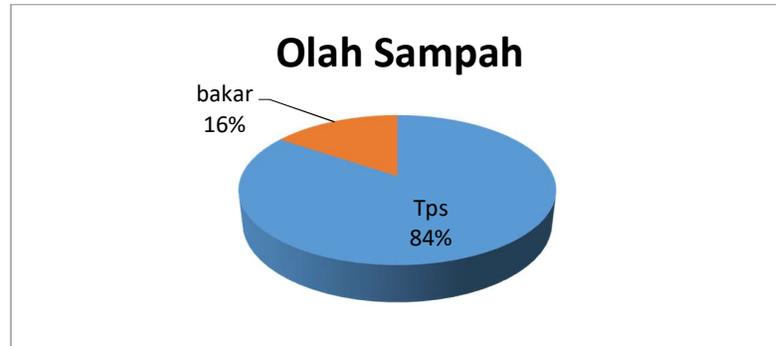
tersebut.

2. METODE

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam aksi lapangan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research). PAR merupakan penelitian yang melibatkan semua para stakeholders dalam turut berpartisipasi dalam mengkaji sebuah tindakan yang sedang atau yang akan berlangsung. Hal tersebut terjadi dalam rangka melakukan perubahan untuk perbaikan kea rah yang lebih baik. Selain untuk melakukan sebuah penelitian dan menemukan permasalahan berdasarkan fakta dilapangan tujuan peneliti menggunakan pendekatan par adalah peneliti dapat dengan mudah menentukan strategi selanjutnya yang akan peneliti gunakan untuk menciptakan suatu perubahan. Menurut peneliti, selama ini masyarakat hanya mengetahui permasalahan tetapi tidak mengerti cara menyelesaikannya. Subyek pengabdian adalah masyarakat Dusun Karanglangon, yang mencakup warga lokal, kepala dusun, serta kelompok atau komunitas yang berperan dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, para pekerja TPS dan anggota masyarakat lainnya juga terlibat dalam proses ini, karena mereka memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan yang efektif dari masyarakat dan pemerintah daerah sangat diperlukan. Jika tidak ditangani dengan serius, masalah lingkungan dapat muncul. Sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan banjir, pencemaran lingkungan, menimbulkan berbagai penyakit, penumpukan di TPS (Beta et al., 2023). Kondisi permukiman warga dusun karanglangon bersih, namun masih ada 10% permukiman warga dusun Karanglangon yang terlihat lumayan tidak terawat. Pembuangan sampah warga dusun Karanglangon diarahkan di TPS dusun, namun ada 20% rumah warga yang sampahnya masih di bakar. Banyaknya warga yang mengarahkan sampahnya di TPS sehingga tempat tersebut tidak terawat. TPS sampah di Dusun Karanglangon terlihat sangat tidak teratur dan berserakan. Sampah-sampah yang seharusnya terkumpul di dalam TPS justru berhamburan di sekitar area TPS (Akyas et al., 2024). Banyak sampah yang dibiarkan tanpa ada upaya untuk mengolahnya, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menurunnya tingkat kebersihan di masyarakat. Hal ini menyebabkan lingkungan menjadi tercemar, tidak sedap dipandang, kumuh, kotor, dan sering kali menjadi sumber penyakit (Didit et al., 2023).



Grafik 1 Perbandingan Olah Sampah

Sumber : Hasil Olah Data Foarm Sensus 2023

Hasil dari proses pengabdian masyarakat di Dusun Karanglangon menunjukkan dinamika pendampingan yang melibatkan berbagai kegiatan dan program untuk memecahkan masalah pengelolaan sampah di komunitas tersebut (Farras & Ratna, 2023). Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan teknis mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, penyuluhan tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan, serta sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, dilakukan juga pengorganisasian jadwal pengambilan dan pembuangan sampah secara teratur untuk menghindari penumpukan di TPS (Firmandi et al., 2024). Salah satu solusi yang diterapkan adalah pengelolaan sumber daya manusia di bidang persampahan, di mana masyarakat diberikan peran aktif dan dibagi tugasnya dalam mengelola sampah. Dengan pengelolaan SDM yang baik, diharapkan tercipta tenaga kerja yang efektif dan efisien, yang pada akhirnya mendorong tercapainya visi, misi, dan tujuan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di dusun tersebut.

Tim pengangkut sampah akan dibentuk dari anggota masyarakat setempat. Mereka bertugas untuk mengelola dan mengambil sampah dari rumah-rumah warga. Sebagai imbalannya, warga yang sampahnya diambil akan dikenakan iuran bulanan. Tim ini akan menerima upah sebagai pekerja, dan mereka juga akan memperoleh tambahan penghasilan dari hasil pengumpulan dan pengelolaan sampah tersebut (Tamara et al., 2024). Pemerintah desa perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap permasalahan sampah yang semakin mendesak. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas, seperti pencemaran tanah dan air. Selain itu, masalah sampah tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan kewajiban seluruh masyarakat. Dengan adanya kerjasama yang kuat antara pemerintah desa dan warga (Ahmad et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Permasalahan pengelolaan sampah yang tercemar di TPS Dusun Karanglangon, Desa Leran Wetan, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, memerlukan perhatian serius dan penanganan yang lebih terorganisir. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar dan menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti bau tidak sedap, pencemaran air tanah, serta masalah kesehatan bagi warga. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait dalam merancang sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif. Pembangunan fasilitas yang memadai, edukasi kepada warga tentang pentingnya memilah sampah, serta penerapan sanksi bagi yang tidak mematuhi aturan kebersihan dapat menjadi langkah awal yang baik.

Penting untuk memberdayakan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah, seperti membentuk tim pengangkut sampah yang bertanggung jawab, serta mendorong partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, pengorganisasian sampah yang tercemar di TPS dapat dilakukan lebih teratur dan sistematis, sehingga volume sampah dapat dikurangi dan dampak pencemaran dapat diminimalisir. Dukungan dari pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas dan sarana pengolahan sampah yang ramah lingkungan, serta memberikan penghargaan bagi warga yang aktif menjaga kebersihan, juga dapat menjadi motivasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., et al. (2024). Manajemen pengelolaan sampah model TPS3R berbasis pentahelix untuk mewujudkan Kota Malang yang berkelanjutan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 610–623.
- Arifin, M. F. I. N., & Purwaningsih, R. (2023). Penentuan kebutuhan tenaga kerja lapangan dengan metode full time equivalent pada pekerjaan pengambilan sampah rumah ke rumah di Kabupaten Karangnyar. *Industrial Engineering Online Journal*, 12(4).
- Asteria, B., et al. (2023). Optimalisasi manajemen dan pemberdayaan pada bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wiwaha*, 1(1), 11–17.
- Fauziah, M., Simbolon, M. M., & Madani, M. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pentingnya pengelolaan sampah dalam mencapai lingkungan yang bersih dan sehat. *As-Syifa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 14–21.
- Firdausi, F., & Shulhan, S. (2024). Implementasi pendidikan lingkungan dalam mengelola sampah domestik pada masyarakat di Marengan Laok Sumenep. *Kodifikasia*, 18(1), 18–31.

- Helmi, A., Surya Dharma, A., & Arpandi, A. (2024). Efektivitas program bank sampah Buncu Elha di Kelurahan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(4), 727–737.
- Indraswari, A. A. (2024). Hidup bersama sampah: Pemaknaan nilai sampah dan cara hidup pekerja TPS Dinoyo, Kota Malang. *Lembaran Antropologi*, 3(1), 35–50.
- Nainggolan, T. A., et al. (2024). Konsistensi organisasi kita pemuda dalam pengelolaan sampah di Dusun Kidangberik Desa Kidangbang Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 98–115.
- Rahayu, Y. S., et al. (2024). Pengelolaan sampah plastik dalam skala kecil: Peran masyarakat dalam mengurangi dampak lingkungan. *Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 187–197.
- Rahman, A. N., et al. (2024). Edukasi pengolahan sampah dan pengenalan TPS 3R masyarakat Desa Mlayang untuk terciptanya lingkungan bersih dan nyaman. *Kampelmas*, 3(1), 361–368.
- Ramadhan, D., & Sihabudin, A. A. (2024). Pengelolaan sampah oleh pemerintah desa Padaherang Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Otonomi*, 1(1), 92–102.
- Rezi, L. S. F., et al. (2024). Analisa permasalahan pengelolaan persampahan di Kota Mataram dengan pendekatan DPSIR: Studi kasus TPS Bintaro. *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 16(1).
- Ruhidyanto, D., et al. (2023). Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program Solaba di Desa Gardu Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21249–21254.
- Trinanda, F. S., Meidiana, C., & Wijayanti, W. P. (2024). Penentuan sistem pengumpulan sampah dan rekomendasi lokasi tempat penampungan sementara di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kota Bekasi. *Journal of Environment Infrastructure and Information System*, 1(1), 14–18.